

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 *Self Directed Learning***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Self Directed Learning***

Kemampuan kemandirian belajar sangat diperlukan pada masa sekarang terlebih lagi di kalangan mahasiswa. (Mentz, 2019) mendefinisikan *self-directed learning* (SDL) sebagai: suatu proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan pembelajaran tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi pembelajaran hasil.

Teori tersebut didukung oleh (Bosch, 2018) *self-directed learning* diperlukan untuk menentukan tujuan pembelajaran mereka, memilih sumber daya untuk mencapai tujuan, memutuskan tujuan mereka strategi pembelajaran yang disukai dan menilai hasil proses pembelajaran. (Mentz, 2019) juga mendefinisikan SDL sebagai suatu proses dimana peserta didik bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri untuk menentukan tujuan dan sumber belajar mereka, untuk menangani dengan tepat kegiatan dan mengevaluasi hasil belajarnya.

Menurut Almomani (2023) filosofi *self-directed learning* mencakup teori-teori pendidikan orang dewasa, humanisme, konstruktivisme, dan pemberdayaan, prosesnya peningkatan pengetahuan, keterampilan, prestasi, dan pengembangan diri. Melalui pembelajaran menuju tujuan yang terencana dan dilakukan sendiri. Pembelajaran mandiri adalah struktur di mana individu mengambil tanggung jawab untuk menilai kebutuhan belajar mereka, menetapkan tujuan pembelajaran mereka, dan menemukan sumber daya manusia dan material. Mereka kemudian memilih dan menerapkan teknik pembelajaran yang sesuai dan mengevaluasi hasilnya.

(Mirzawati, 2020) mendefinisikan *self-directed learning* atau belajar mandiri merupakan upaya individu yang mempunyai otonomi untuk mencapainya kompetensi secara akademis. (Michael, 2021) menggambarkan *self-directed learning* sebagai suatu proses yang dilakukan individu inisiatif, dengan atau tanpa

bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil pembelajaran

Dari beberapa pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-directed learning* (SDL) merupakan kemampuan seseorang dalam proses belajar dan mengambil keputusan tanpa atau membutuhkan bantuan orang lain. Serta mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, memahami tujuan pembelajaran, menentukan sumber belajar, mampu menentukan strategi pembelajarannya sendiri dan mampu mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

#### **2.1.1.2 Indikator *Self Directed Learning***

Menurut Para ahli dalam Boyer (2014) menganggap *self-directed learning* sebagai proses dimana: (1) mampu mengambil inisiatif, (2) mampu merumuskan tujuan pembelajaran, (3) mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, (4) memilih sumber belajar sendiri dan (5) mengevaluasi pengalaman belajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima indikator *self-directed learning*.

Dimana hal tersebut mahasiswa mesti mampu mengambil inisiatif dalam hal melakukan segala tindakan selama proses perkuliahan misalnya melakukan pembelajaran mandiri. Mahasiswa juga dituntut untuk mampu memutuskan tujuan pembelajaran yang berarti mahasiswa mampu menentukan apa yang nantinya menjadi tujuan ketika proses perkuliahan ataupun pembelajaran telah dilaksanakan. Serta mampu mengambil tanggungjawab atas pembelajaran mereka sendiri baik dalam mengerjakan tugas perkuliahan dan masalah yang dihadapi selama dunia perkuliahan. Lalu mampu memilih dan menentukan sumber belajar sendiri dan mampu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dicapai ataupun dilakukan.

Dalam (Mentz, 2019) seorang pembelajar mandiri harus memiliki banyak keterampilan, dan pengetahuan. Hal ini akan terjadi mencakup kemampuan sebagai berikut, yaitu: (1) melakukan pembelajaran secara kolaboratif dengan teman

sebaya, (2) melihat berbagai sumber pembelajaran, (3) mendampingi dan menerima bantuan dari teman sebaya, (4) menentukan kebutuhan belajar mereka sendiri, (5) mampu menerjemahkan kebutuhan belajar mereka, kecenderungan untuk berorientasi pada tujuan, (6) mengambil inisiatif dalam memanfaatkan sumber daya yang teridentifikasi dan inisiatif dalam proses belajar, (7) memilih strategi pembelajaran yang tepat dan efektif, (8) tekun dalam belajar, (9) menerima tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, (10) disiplin, (11) memiliki rasa selalu ingin tau pada hal-hal baru dan (12) menikmati proses pembelajaran.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan terdapat dua belas yang menjadi indikator dari *self-directed learning*. Bagi mahasiswa yang dirasa memiliki kemampuan *self-directed learning* mereka akan melakukan pembelajaran secara kolaboratif dengan teman sebayanya. Melihat berbagai sumber pembelajaran yang mudah di akses. Mampu mendampingi dan menerima bantuan dari teman sebaya hal ini tidak terlepas dari adanya dukungan teman sebaya. Mampu menentukan kebutuhan belajar serta kecenderungan setiap pembelajaran yang dilakukan secara mandiri berorientasi pada tujuan. Selalu memiliki sikap inisiatif dalam melakukan pembelajaran mandiri.

Seseorang memiliki kemampuan *self-directed learning*, mampu menentukan strategi belajar yang tepat bagi diri mereka sendiri, mempunyai sikap disiplin bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri. Memiliki sikap tekun dalam belajar serta disiplin lalu memiliki rasa ingin tau yang tinggi terhadap hal baru dan selalu menikmati proses ketika sedang belajar secara mandiri.

## **2.1.2 ICT Literacy**

### **2.1.2.1 Pengertian ICT Literacy**

Dalam pemanfaatan teknologi sekarang dalam proses kemandirian belajar sangat diperlukan terlebih lagi perkembangan teknologi yang semakin cepat. Dalam hal ini ICT *literacy* sangatlah perlu dipahami oleh kalangan mahasiswa karena ICT *literacy* ini merupakan kemampuan mahasiswa untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan dan mengevaluasi informasi mengenai pemahaman baru. Hal ini sejalan dengan mendukungnya kemampuan belajar mandiri bagi mahasiswa.

Menurut Desch (2024) mendefinisikan ICT *Literacy* sebagai “kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru. Senkbeil (2021) ICT *literacy* dioperasionalkan sesuai dengan aspek teknologi dan informasi yang digunakan, meliputi aspek dalam kemampuan mengakses, membuat, mengelola, dan mengevaluasi informasi.

Dalam Surani (2022) Keterampilan ICT *literacy* merupakan kebutuhan yang mendasar perlu dimiliki di era modern seperti saat ini agar mampu bersaing secara global. Menggunakan e-modul yang memanfaatkan teknologi seperti media digital akan berdampak pada mahasiswa. ICT *literacy* dengan menggunakan e-modul akan memiliki manfaat berdampak pada pembelajaran mandiri mahasiswa karena berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab dalam pembelajaran, hal ini berpengaruh terhadap kemandirian belajar yang muncul pada mahasiswa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ICT *literacy* kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara digital, baik dalam mendefinisikan mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menciptakan dan mengkomunikasikan apa yang telah diperoleh dengan baik.

#### **2.1.2.2 Indikator ICT *Literacy***

Berdasarkan yang dikemukakan (Andi, 2020) mendefinisikan ICT *literacy* sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi dan atau jaringan. Dari beberapa pengertian di atas terdapat lima aspek terkait yang merupakan integrasi dan aplikasi kemampuan kognitif dan teknis diantaranya:

1. *Define* (mendefinisikan)
2. *Access* (akses)
3. *Manage* (mengelola)
4. *Integrate* (mengintegrasikan)
5. *Evaluate* (mengevaluasi)

6. *Create* (menciptakan)

7. *Communicate* (mengkomunikasikan)

Dengan kata lain, ICT *literacy* terdiri dari literasi komputer dan literasi informasi. *Education Testing Sevis* (ETS) mengeluarkan sebuah model yang menggambarkan kemampuan ICT *literacy*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima indikator pada ICT *literacy* yang selaras dengan definisi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Indikator tersebut yaitu *Define* (mendefinisikan): mampu mendefinisikan mengenai pemahaman baru yang telah didapat. *Access* (akses): mengetahui tentang dan mengetahui bagaimana untuk mengumpulkan dan atau mendapatkan informasi. *Manage* (mengelola): menerapkan skema klasifikasi atau organisasi. *Integrate* (mengintegrasikan): menginterpretasikan dan menggambarkan ulang informasi. Hal ini termasuk di dalamnya membuat ringkasan, membandingkan, dan menggarisbawahi. *Evaluate* (mengevaluasi): memutuskan tentang kualitas, keterkaitan, kegunaan, atau efisiensi dari informasi. *Create* (menciptakan): menciptakan informasi baru dengan cara mengadopsi, menerapkan, mendesain, membuat atau menulis informasi. Serta *Communicate* (mengkomunikasikan): memberikan informasi yang telah diperoleh dengan tetap dan terbarukan.

### **2.1.3 Dukungan Teman Sebaya**

#### **2.1.3.1 Pengertian Dukungan Teman Sebaya**

Dukungan individu ataupun teman sebaya (*peer support*), memiliki peran bagi kehidupan banyak orang. Dengan adanya dukungan tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional, perkembangan diri seseorang, serta kemampuan seseorang dalam mengatasi tantangan ataupun memiliki sikap ketergantungan terhadap orang lain.

Menurut Yusup (2021) dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang berasal dari teman dekat yang berupa empati, kasih sayang, perhatian, dan dapat memberikan informasi terkait hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan baik pada lingkungannya.

Menurut Paundra (2016) dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat mahasiswa merasa dihargai dan diperhatikan. Salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang dunia, seperti menerima umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki serta mempelajari tentang apa yang dilakukan itu kurang baik, sama baik, atau lebih baik dibandingkan teman sebayanya.

Menurut Hartati (2022) dukungan sosial meningkatkan kompetensi sosial dan pribadi mahasiswa salah satunya dukungan sosial dari teman sebaya, sehingga dapat mengurangi resiko *coping stres* pada mahasiswa, ini memperlihatkan pentingnya sebuah dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya kepada temannya untuk membantu temannya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidup serta memberikan dukungan berupa perhatian dan kasih sayang terhadap temannya, sehingga timbulah rasa bahwa diri individu itu dihargai, disayang dan dicintai oleh orang tuanya. Dukungan sosial ini bisa berupa dukungan fisik maupun non fisik. Dukungan teman sebaya ini juga berkaitan erat dengan perkembangan psikologi individu.

Berdasarkan hal tersebut hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Mikolajczak-degrauwe, 2023) dukungan sebaya “didasarkan pada keyakinan bahwa orang-orang yang pernah menghadapi, bertahan, dan telah mengatasi kesulitan dapat memberikan dukungan, dorongan, harapan, dan bimbingan kepada orang lain yang menghadapi situasi serupa”. Menurut (Mini, 2023) dukungan sebaya sebagai proses memperoleh informasi dan nasihat, dukungan emosional, dan teladan dari teman sebaya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya kepada temannya untuk membantu temannya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan bertahan, dan telah mengatasi kesulitan serta dapat memberikan dukungan, dorongan, dalam situasi dan kondisi yang serupa.

### 2.1.3.2 Indikator Dukungan Teman Sebaya

Menurut Hartati (2022) aspek-aspek dukungan sosial atau dimensi dukungan sosial ada empat yaitu dukungan yang mencakup:

1. Dukungan emosional: kepedulian, empati serta perhatian terhadap individu yang bersangkutan.
2. Kedua dukungan penghargaan, merupakan sebuah ungkapan hormat atau penghargaan yang berusaha mendorong individu untuk maju dan mengembangkan potensi dalam dirinya.
3. Dukungan instrumental merupakan hal yang terkait bantuan langsung, contoh sederhananya memberikan pinjaman kepada teman yang sedang membutuhkan uang.
4. Keempat dukungan informasi merupakan hal yang tergolong kepada memberikan petunjuk-petunjuk, memberikan nasehat saran-saran terhadap individu yang membutuhkan.

Dari beberapa hal yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari dukungan teman sebaya terdapat empat hal yaitu dimana dukungan emosional menjadi hal utama yang dirasakan seseorang baik dukungan teman sebaya. Kedua penghargaan dukungan teman sebaya akan terasa jika seseorang mendapat pengakuan dan penghargaan atas apa yang di capai. Ketiga dukungan yang berupa instrumental, lebih menekankan pada dukungan yang dilakukan secara langsung dan terlihat secara fisik. Kemudian yang ke empat dukungan berupa informasi berkaitan dengan pemberian saran ataupun nasihat bagi seseorang.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1**

**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	Adinda Gresita, Lifa Farida Panduwinata JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan	Pengaruh <i>ICT Literacy</i> Dan <i>Self Directed Learning</i> Terhadap Kemandirian	Terdapat pengaruh positif antara <i>ICT Literacy</i> , <i>Self directed learning</i> dengan independensi atau kemandirian belajar

	Kewirausahaan)	Belajar Mahasiswa Prodi PAP Unesa Di Era Normal	mahasiswa pada prodi PAP pada tahun 2021 atau 2022. Bersumber pada analisa statistic deskriptif diperoleh bahwa <i>ICT Literacy</i> , <i>Self directed learning</i> dengan kemandirian mahasiswa terletak pada kategori ragu-ragu, hal ini duktikkan dengan hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi product moment 0.05 dengan taraf signifikan sebesar 0.00. <i>ICT Literacy</i> , <i>Self-directed learning</i> dengan kemandirian belajar mahasiswa sebesar 76.3%, 63.7% dan 63.7 % merupakan faktor-faktor mempengaruhinya.
2.	Alfira Tara Rachmaningtyas, Riza Noviana Khoirunnisa, Volume 9 Nomor 1 (2022), <i>Character : Jurnal Penelitian Psikologi</i>	Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Self-Directed Learning Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Masa Pandemi Covid-19	Berdasarkan hasil uji korelasi pearson diperoleh bahwa hipotesis kerja (Ha) penelitian diterima, yaitu terdapatnya hubungan positif yang cukup kuat antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan <i>self-directed learning</i> pada mahasiswa tahun pertama jurusan X angkatan 2020 di masa pandemi Covid-19, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat <i>self-directed learning</i> yang dimiliki mahasiswa.
3.	Riswanti Rin, Mujiyati, Ismu dan Sukamto,	<i>The Effect of Self-Directed Learning on Students' Digital</i>	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas



	Hasan Hariri, <i>International Journal of Instruction</i> July 2022 • Vol.15, No.3	<i>Literacy Levels in Online Learning</i>	Masyarakat Lampung memiliki inisiatif yang tinggi untuk belajar mandiri meskipun mereka melek digital keterampilan berada pada kategori sedang. Hal ini terjadi karena pada saat pembelajaran daring Dalam prosesnya, ada beberapa aspek literasi digital yang tidak bersentuhan langsung pembelajaran mandiri. Selain itu, penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hal positif dan pengaruh signifikan sebesar 54,80% <i>self-directed learning</i> terhadap literasi digital siswa keterampilan dalam pembelajaran daring, dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya.
--	---	---	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir merupakan “Gambaran hubungan antara variabel dalam suatu riset, yang mendetail oleh asumsi menurut kondisi yang rasional (Sugiyono 2017: 60).

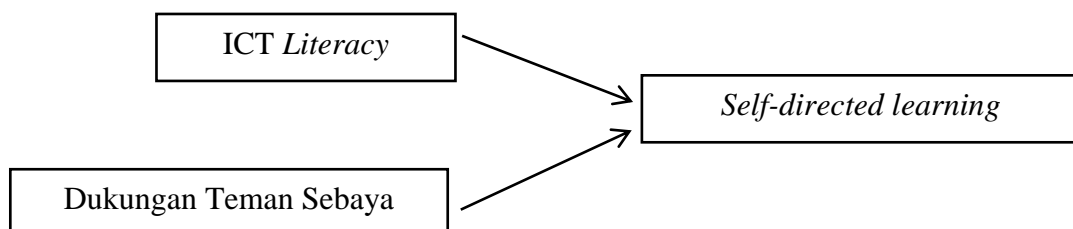
Berdasarkan dari uraian di atas mengenai kerangka berfikir, penelitian ini dilakukan karena melihat fenomena yang terjadi pada mahasiswa ketika belajar lebih didominasi karena adanya tuntutan tugas perkuliahan. Mahasiswa dituntut untuk bisa melakukan segala aktivitasnya secara mandiri terlebih terkait dengan tugas-tugas akademik untuk bertanggung jawab terhadap pelajaran tanpa

membutuhkan bantuan orang lain meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi dan keterampilan inter personal. Melihat dari fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa sekarang ini *self-directed learning* pada mahasiswa sangat di perlukan namun berbanding terbalik dengan kondisi dimana mahasiswa mengabaikan hal tersebut, bahkan mahasiswa hanya belajar ketika mendapat tuntutan dan tugas akademik yang diberikan.

Dengan teori yang dikemukakan oleh (Mentz, 2019) mendefinisikan *self-directed learning* (SDL) sebagai: Suatu proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan pembelajaran tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi pembelajaran hasil.

Menurut Desch (2024) mendefinisikan *ICT Literacy* sebagai “kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru.

Menurut Paundra (2016) dukungan sosial teman sebaya adalah bantuan dari teman sebaya baik instrumental, informasional, maupun emosional dari teman sebaya yang membuat mahasiswa merasa dihargai dan diperhatikan. Dilaransi kerangka pemikiran di atas, maka peneliti menggambarkan bahwa pengaruh *ICT literacy* dan dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap *self-directed learning* yang dapat di gambarkan pada gambar 2.1:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks (Santosa, 2020). Menurut Nuryadi (2017) Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan mengenai suatu hal, atau hipotesis merupakan jawaban sementara suatu masalah, atau juga hipotesis dapat diartikan sebagai kesimpulan sementara tentang hubungan suatu variabel dengan satu atau lebih variabel yang lain. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

### Hipotesis

1. Ha: *ICT literacy* berpengaruh signifikan terhadap *self-directed learning* pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2022.
2. Ha: Dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap *self-directed learning* pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2022.
3. Ha: *ICT literacy* dan dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap *self-directed learning* pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2022.